

**Relevansi Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pamekser dengan
Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali
Oleh: UunKurnaesih**

Abstrak

Islamic educational institutions are a place or container for an educational process within the scope of Islam, and have an important task in order to achieve the ideals of Muslims. The forms or types of educational institutions include: Families, mosques, Islamic boarding schools and madrasas which are Islamic educational institutions that are desperately needed by individuals and communities in a country and even the world.

Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pamekser is an Islamic educational institution that was established in order to facilitate the educational process, directing, assisting and equipping students to be prepared as a solih and solihah generation by inculcating religious, social and cultural values in order to realize value experiences. Moral values and create students who have skills, are capable, creative and innovative.

*Al-Ghazali is a figure who has broad dimensions. His work, *Din* is his thoughts and controversial arguments such as in his work entitled *Tahafu al-Falasifah*, has its own effect on rationality circles. al-Ghazali tried to protect Islam from the thought of unlimited rationality so that he bears the title *hujjatul al-Islam* (Wartini, 2015). Al-Ghazali also gave a lot of attention to educational issues. This is done because in his view, Islam highly upholds people who have knowledge and people who really seek knowledge (Ramayulis, 2006).*

The formulation of the problem in this research is 1. How is the concept of Islamic education according to Al-Ghazali? 2. Do Islamic educational institutions (Madrasah Tsanawiyah al-Khairiyah Pamekser) have relevance to the concept of Islamic education according to Al-Ghozali?. The objectives of this research are 1. Knowing the concept of Islamic education according to Al-Ghazali. 2. Knowing the relevance of Islamic educational institutions (Madrasah Tsanawiyah al-Khairiyah Pamekser) with the concept of education according to Al-Ghozali

The method used in this research is descriptive qualitative method with servey approach. The conclusions obtained from the results of this study are that: Islamic Education Institutions (Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pamekser)

Madrasah Tsanawiyah pamekser is an educational institution that has a vision: "Knowledgeable, Intelligent, Skilled and Moral." as well as cultural values in order to realize the experience of moral values. 2) Realizing students who are skilled, capable, creative and innovative, have an organizational structure and curriculum that can deliver and support the teaching and learning process in achieving the goals of Islamic education in the madrasa, which is stated in the vision and mission of the madrasa. This shows that educational institutions (Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pamekser) are educational institutions that are relevant to the concept of education according to al-Ghazali

Keywords: *Education, Islamic Education Concept*

Pendahuluan

Al-Ghazali adalah salah satu ulama dari kalangan Muslim yang hasil pemikirannya hingga saat ini masih dapat dipelajari dan dianut oleh sebagian kelompok masyarakat. Menurut Al-Ghazali usaha pendidikan pada hakikatnya adalah mengutamakan beberapa hal yang diwujudkan secara utuh dan terpadu. konsep pendidikan yang dikembangkannya besumber dari ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip pendidikan. Al-Ghazali adalah banyak memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan termasuk dalam pendidikan Akhlak (Setiawan, 2017). Al-Ghazali juga merupakan ulama sekaligus tokoh pendidikan yang lahir pada tahun 1058 M (Mundiri & Bariroh, 2018). sosok Al-Ghazali merupakan dimensi yang luas. Karyanya yang berjudul *Ihya' Ulum Al-Din* merupakan pemikirannya dan argumentasi kontroversial seperti dalam karyanya yang berjudul *Tahafu al-Falasifah* memberikan efek tersendiri bagi kalangan kaum rasionalitas. al-Ghazali berupaya melindungi Islam dari pemikiran rasionalitas yang tidak terbatas sehingga beliau menyanadang gelar *hujjatul al-Islam* (Wartini, 2015). Al-Ghazali juga banyak memberikan perhatiannya terhadap masalah-masalah pendidikan. Hal ini dilakukan karena dalam pandangannya, bahwa islam sangat menjunjung tinggi orang-orang yang memiliki ilmu dan orang-orang yang sungguh-sungguh mencari ilmu (Ramayulis, 2006).

Lembaga pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena merupakan mediator dalam mengatur proses pendidikan. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu tempat atau wadah sesuatu proses pendidikan dalam ruang lingkup keislaman, serta memiliki tugasnya penting dalam rangka mencapai cita-cita umat Islam. Adapun bentuk-bentuk atau jenis2 lembaga pendidikan adalah meliputi: Keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan oleh individu dan masyarakat di suatu negara bahkan Dunia.

Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah dalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan dalam rangka memfasilitasi proses pendidikan, Mengarahkan, membantu dan membekali peserta didik untuk dipersiapkan sebagai generasi yang solih dan solihah dengan penanaman keagamaan, nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai budaya guna terwujudnya pengalaman nilai-nilai akhlakul karimah serta mewujudkan peserta didik yang memiliki skill, cakap, kreatif dan inovatif.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali ?
3. Apakah lembaga pendidikan Islam (Madrasah Tsanawiyah al-Khairiyah Pamekser) memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghozali

TujuanMasalah

1. Mengetahui Konsep PendidikanIslam Menurut Al-Ghazali
3. Mengetahui relevansi lembaga pendidikan Islam (Madrasah Tsanawiyah al-Khairiyah Pamekser) dengan konsep pendidikan menurut Al-Ghozali

Pembahasan

1. Biografi Al-Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhamad bin Ahmad Al-Ghazali adalah Nama lengkapnya, Beliau lahir di desa Ghozalah, Thusia, wilayah Khurosan, Iran pada tahun 450 H/1058 M,(Syarif, 2018). Al-Ghazali mendapat gelar pembela islam atau hujjatul Islam karena Beliau adalah seorang yang mengabdikan hidupnya pada agama dan masyarakat (Sulaiman, 1993).

Al-Ghazali Sejak kecil dikenal sebagai anak yang gemar menuntut ilmu pengetahuan. sejak masa kanak-kanak, Beliau telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya

salah satunya adalah Ahmad Ibn Muhammad Al-Radzikani Selain itu Beliau belajar dengan juga kepada guru-guru lain yang berada jauh jauh dari kampung Beliau belajar di kota Nisyapur dan juga di Khurasan yang merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam pada saat itu, dan Beliau menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini. Selain belajar teologi, sufisme, dan Filsafat, Al Ghazali juga belajar hukum Islam, logika dan ilmu-ilmu alam (Syadani, 1997).

Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di Naisabur, disanabeliau mulailah mengaji kepada Al-Juwaini, Al-Ghazali belajar Ilmu Kalam, Ilmu Ushul, Madzhab Fiqih, retorika, logika, tasawuf dan filsafat. Setelah Al-Juwaini, Al-Ghazali jirah menuju Mu'askar, yaitu suatu tempat luas yang di sana didirikan barak-barak militer Nidhamul Muluuk, perdana menteri saljuk. Tempat itu sering digunakan untuk berkumpul para ulama ternama (Abidin Ibnu Rusn, 1998). Keunggulan dan keagungan nama Al-Ghazali dikenal oleh perdana menteri, dan kehadiran Al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan. Sejak Argumentasi Al-Ghazali dalam perdebatannya tidak dapat dipatahkan oleh para ulama yang ada disana, maka mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan yang dimiliki Al-Ghazali, dan sejak saat itulah Al-Ghazali namanya terkenal diseluruh penjuru. Al-Ghazali diangkat menjadi dosen pada Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Pada tahun 1011 M/ 484 H, dan di usia 34 tahun Al Ghazali menjadi rector universitas tersebut. Selama menjadi rektor, Beliau banyak menulis buku fikih, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Ismailiyah, dan filsafat (Bakar, 1997). Tetapi, ketika Al Ghazali mengalami krisis kebatinan ia memutuskan untuk menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Quran dan hadis serta mengajar. Beliau mendirikan Madrasah disamping rumahnya, sebagai tempat mengaji para santri dan berkhawatir bagi para sufhi (Al-Ghazali, 1969:18)

2. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Konsep pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Meliputi (Alwan,2020):

a. Manajemen Pendidikan

Pendidikan merupakan satu-satunya keutamaan, yang menyangkut harkat dan martabat manusia, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Menurutnya bahwa kemajuan suatu masyarakat maupun bangsa sangat bergantung pada pendidikan. Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu adalah hal yang utama dalam ibadah, dengan ilmu, Manusia dapat memperoleh derajat dan kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit (Abdullah, 2002: 9–19).

Menurut Al-Ghazali bahwa Tujuan Menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan metode penyampaian ilmu yang disebut dengan pengajaran. sistem pendidikan itu harus mengarahkan pada tujuan yang jelas. Karena pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya., dan Melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang dilakukan secara bertahap Maka proses pengajaran tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Al-Ghazali memandang bahwa manusia adalah makhluk teosentris. Sehingga menurutnya, tujuan dari pendidikan bukan sekedar mencedaskan pikiran, melainkan berusaha untuk membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk menghadap kepada Allah S.W.T. (Suryadarma & Haq, 2015). Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al Din* yang merujuk pada hadis Nabi saw, bahwa Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Karena hanya dengan ilmu seseorang bisa mengetahui dan mengamalkan tentang rukun Islam, dan tanpa ilmu seseorang tidak akan dapat mengetahui dan mengamalkan tata cara mengerjakan sesuatu perintah yang harus dilakukan, dalam hal ini ibadah (Tafsir, 1992:78). Al-Ghazali

selalu menyandarkan setiap pendapatnya kepada Al-Qur'an dan hadis, dalam hal kewajiban menuntut ilmu,. Dalam karyanya yang berjudul *Ihya' Ulum al Din* disebutkan bahwa sebaiknya dalam melakukan sesuatu harus didasari dengan ilmu, hal ini menunjukkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang penting dan harus ditempuh. Menurutnya Hidayah atau petunjuk akan datang melalui ilmu terlebih dahulu. Al-Ghazali mengarahkan bahwa melalui pendidikan, manusia dapat menuju kesempurnaan yang dapat mencapai tujuan hidupnya, yakni kebahagiaan dunia akhirat. Hal ini berarti bahwa selama manusia hidup maka ia akan selalu berkedudukan sebagai peserta didik (Nisa', 2016).

Menurut Al-Ghazali seseorang yang menuntut ilmu harus memiliki hati yang bersih dari sifat-sifat yang tercela, supaya ketika mengikuti proses belajar hatinya tenang, sehingga ilmu yang dituntut mudah diterima yang menuntut ilmu menjadi. Ghazali menggolongkan orang mencari ilmu berdasarkan niatnya menjadi tiga:

1. Golongan orang-orang yang beruntung; yaitu orang yang menuntut ilmu untuk bekal di akhirat, yakni para pencari ilmu hanya berniat menuntut ilmu semata-mata untuk mencari keridhoan Allah serta mencari kebahagiaan di akhirat.
2. Golongan *su'ul khotimah* atau golongan Apes yaitu; Orang yang menuntut ilmu berniat supaya dengan ilmu yang dituntutnya ia bias mendapatkan derajat, pangkat, dan harta.
3. Golongan orang-orang yang merugi yaitu; Orang yang berniat mencari ilmu untuk memperbanyak harta, menyombongkan diri, mencari jabatan, dan kemuliaan, (Fad, 2019).

Uraian atas bahwa menetapkan tujuan pendidikan adalah salah satu *keharusan* sebelum seseorang melakukan pekerjaan menuntut ilmu atau sebelum mencari ilmu, penetapan tujuan adalah salah satu indikator dari niat seseorang dalam menuntut ilmu, seane itu penetapan tujuan merupakan fungsi dari manajemen pendidikan yang harus ada dan dilaksanakan, baik oleh lembaga pendidikan oleh perorangan atau para penuntut Ilmu.

a. Manajemen Peserta Didik

Peserta didik atau murid menurut Al-Ghazali adalah manusia yang memiliki fitrah yakni potensi-potensi yang dapat dikembangkan (Arista, 2019). Menurut Al-Ghazali ada hal-hal yang harus dipenuhi murid atau peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

1. Belajar dengan niat ibadah, yakni mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan *akhlaq al-karimah* sebagaimana Q.S. Al-An'am: 162 dan Q.S. Adz Dzariyat: 56 (Kementerian Agama RI, 2018).
2. Mengutamakan masalah ukhrawi sebagaimana dalam Q.S. Adh Dhuha:4 (Kementerian Agama RI, 2018).
3. Bersikap rendah hati atau *tawadhu*
4. Menjaga pikiran & pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, untuk ukhrawi dan duniawi.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang, dimulai pelajaran yang mudah atau konkret menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu fardhu 'ain menuju ilmu fardlu kifayah sebagaimana dalam Q.S. Al-Fath:9 (Kementerian Agama RI, 2018).
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengutamakan ilmu Agama sebelum memasuki ilmu duniawi.

9. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat (Sholihin, 2001:20).

Jadi Menurut Al-Ghazali dalam hal belajar, peserta didik pun perlu mempersiapkan bahkan memantapkan dirinya dalam proses menuntut Ilmu

b. Manajemen Kurikulum

Kurikulum Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kurikulum dalam pengertian sederhana yaitu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini berdasarkan pandangannya dalam membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian besar, yaitu ilmu agama dan ilmu non-agama atau ilmu yang bersifat duniawi (Hamim, 2014), Menurut Al-Ghazali bahwa ilmu pengetahuan terbagi menjadi tiga kategori besar, yaitu:

1. Ilmu yang tercela, yaitu Ilmu yang tidak pantas dipelajari atau *al-mazmum*, seperti Ilmu sihir, Ilmu nujum, amalan, dan sebagainya.
2. Ilmu yang terpuji, yaitu Ilmu yang pantas untuk dipelajari atau *al-mahmud*.
3. Ilmu terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit, dan tercela jika mempelajarinya secara mendalam, misalnya: ilmu logika, filsafat, *ilahiyyat* dan lain-lain.

Berdasarkan kepentingannya, Al-Ghazali membagi ketiga kategori Ilmu tersebut menjadi dua bagian yaitu:

1. Ilmu fardhu, yaitu ilmu yang harus diketahui dan dipelajari oleh semua Muslim, yaitu ilmu agama.
2. Ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu yang dipelajari oleh sebagian Muslim untuk memudahkan urusan duniawi, seperti: ilmu hitung, kedokteran, teknik, ilmu pertanian dan industri (Abidin Ibnu Rusn, 1998:9).

Kurikulum menurut Al-Ghazali merupakan alat pendidikan yang hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut:

1. Kecenderungan agama dan tasawuf. Berdasarkan kecenderungan ini Al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya dan memandangnya sebagai alat untuk menyucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia.
2. Kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. Al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik bagi kehidupan manusia di dunia maupun akhirat. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang tidak bermanfaat bagi manusia merupakan ilmu yang tak bernilai.

Bagi Al-Ghazali, setiap ilmu harus dilihat dari kegunaannya dalam bentuk amaliah. Manusia sebagai subyek pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, oleh karena itu kurikulum pendidikan harus diperhatikan (Nata, 2003). Menurut Al-Ghazali materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil (Arifin, 1991:87). Proses penyampaian kurikulum tersebut harus menggunakan metode, adapun metode khusus pendidikan, menurut Al-Ghazali yaitu:

1. Metode khusus pendidikan agama. Pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Hal ini merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang shufi dan tekun beribadah. Beliau

menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama yaitu adanya keimanan kepada Allah, menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang pasti pada usia sedini mungkin. Kemudian kokohnya dengan argumentasi yang didasarkan atas pengkajian dan penafsiran Qur'an dan Hadist secara mendalam disertai dengan tekun beribadah, bukan melalui Ilmu kalam atau lainnya yang bersumber pada akal.

2. Metode khusus pendidikan akhlak. Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa sejak lahir. Ada akhlak terpuji dan tercela. Dengan adanya metode tersebut, maka Al-Ghazali menyimpulkan bahwa pendidikan itu harus mengarah kepada pembentukan akhlak mulia, sehingga dia menjadikan Alquran sebagai kurikulum dasar dalam pendidikan. Dia juga menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan dan pembinaan itu ada 2 yaitu: Kesempurnaan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan Kesempurnaan yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan mengenai evaluasi pendidikan Menurut Al Ghazali, adalah usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi menimbang, mengukur, dan menghitung segala aktifitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan kreativitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik diwaktu yang akan datang (Al-Ghazali, 2003:).

Adapun yang menjadi subyek evaluasi pendidikan adalah orang yang terikat dalam proses kependidikan yang meliputi: pimpinan, subyek didik, wali murid, dan seluruh tenaga administrasi. Dan juga yang menjadi evaluasi pendidikan adalah semua bentuk aktivitas yang terkait dengan tugas tanggung jawabnya masing-masing dalam proses kependidikan. Tujuan evaluasi pendidikan tersebut ialah mengontrol efektifitas dan efisiensi usaha dan sarana, mengetahui segi-segi yang mendukung dan menghambat jalannya proses kependidikan menuju kepada tujuan yang ingin dicapai (Zainuddin, 1991:42-43).

3. Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, dan mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dibawah naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri (Muhaimin,1993: 231). Pendidikan Islam berlangsung melalui proses operasional untuk mencapai tujuannya, dan memerlukan sistem yang konsisten serta dapat mendukung nilai-nilai moral spiritual yang melandasinya. Adapun Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan kebutuhan perkembangan fitrah peserta didik yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan kultural yang ada di sekitarnya.

b. Tujuan Lembaga Pendidikan Islam

Tujuan lembaga pendidikan Islam yakni madrasah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam yang ambil dari nilai-nilai ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Menurut Muhaimin, secara umum Lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara (Muhaimin,1993:127). Lembaga pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluuh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, mulai dari potensi kognisi atau pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, dilanjutkan dengan tahapan afeksi, yaitu proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti yakni kemampuan untuk menghayati dan

meyakininya. Melalui tahap efeksi ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam, tahap ini disebut dengan tahap psikomotorik, dengan demikian, diharapkan akan terbentuk individu muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

c. **Tugas Lembaga Pendidikan Islam**

Menurut An-Nahkawi, lembaga pendidikan Islam memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, aqidah dan sejarah, yakni untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu bertujuan supaya peserta didik dapat beribadah, mentauhidkan Allah SWT, serta tunduk dan patuh kepada perintah dan syariat-Nya.
2. Memelihara fitrah peserta didik sebagai Mahluk yang mulia, agar sesuai dengan tujuan penciptaannya.
3. Memberikan seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami dengan cara mengintegrasikan berbagai ilmu yakni ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksak, dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Membersihkan pikiran dan jiwa peserta didik dari pengaruh subyektivitas, yang disebabkan oleh pengaruh zaman yang terjadi, yang mengarahkan pada penyimpangan manusia dari fitrahnya.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral, dan peradaban manusia yang membawa khasanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang.
6. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar peserta didik.
7. Mengkoordinasi kegiatan pendidikan.
8. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan seperti keluarga, masjid dan pesantren

Tugas lembaga pendidikan adalah sebagai wadah yang dapat memberikan arahan, bimbingan dan latihan agar peserta didik dengan segala potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Adapun tugas lembaga pendidikan Islam yang terpenting adalah dapat mengantarkan manusia kepada tujuan penciptaannya sebagai hamba Allahs dan sebagai kholifah diukabumi.

d. **Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam**

Jenis-Jenis Lembaga pendidikan menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2008:226) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis lembaga pendidikan Islam, yaitu keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah.

4. **Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah Tsnawiyah Al-Khairiyah Pamekser-Mancak)**

a. **Identitas Madrasah**

1. Nama Sekolah : MTs AL-KHAIRIYAH PAMEKSER
2. Alamat :
Jalan : Jl. Raya Mancak KM. 06
Kampung : Pamekser
Desa : Batukuda
Kecamatan : Mancak
Kabupaten/Kota : Serang
Provinsi : Banten
:
3. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam KH. Rahmat Allah Syamun
4. Alamat Yayasan :
Jalan : Jl. Raya Mancak KM. 06

Kampung	:	Pamekser
Desa	:	Batukuda
Kecamatan	:	Mancak
Kabupaten/Kota	:	Serang
Provinsi	:	Banten
5. NSM	:	121236040106
6. NPSN	:	20622893
7. Jenjang Akreditasi	:	“ C “
8. Tahun Berdiri	:	1990

b. Sejarah Singkat Pendirian Madrasah

MTs Al-Khairiyah Pamekser di bangun sekitar tahun 1989 di atas tanah seluas 960 m² dengan 3 ruang kelas belajar dan 1 ruang kantor. Pendirinya adalah ibu Hj. JUMATUL HINDIYAH Kelahiran Kampung Pamekser 1.1.19 dengan Pendidikan Terakhir Mualimin setingkat Madrasah Aliyah saat ini, Kegiatan Belajar Mengajar di MTs sudah mulai berjalan di Tahun 1990, meski saat itu pembangunan gedung belum rampung. Kegiatan belajar mengajar di lakukan dengan menggunakan fasilitas SD Negeri Pamekser yang terletak tidak jauh dari lokasi pembangunan MTs Al-Khairiyah.

Awal atau tujuan didirikannya MTs oleh pendirinya yaitu, beliau merasa prihatin melihat anak-anak kampung Pamekser dimana untuk mengenyam pendidikan saja harus jauh keluar kampung, berangkat dari rasa ingin memfasilitasi putra/i sekitar kampung itulah, kemudian beliau membangun MTs AL-KHAIIRIYAH ini dengan total biaya saat itu dalam rupiah sebesar Rp.21.000.000

Setelah Pembangunan semuanya selesai kegiatan belajar mengajar barulah di alihkan di gedung MTs AL-Khairiyah sekitar tahun 1991-sekarang. MTs AL-Khairiyah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam KH Rahmat Allah Syamun di ambil dari nama alm suami ibu Hj. Jumatul Hindiyah yang merupakan putra pertama dari Pencetus pertama kali berdirinya sekolah pendidikan yang berbasis islam di tahun 1925 oleh Alm KH Syamun kelahiran kampung Beji Cilegon Banten Pendidikan Terakhir dari Al-Azhar Cairo Mesir. Nama AL-Khairiyah menurut ibu Hj. Jumatul Hindiyah, yang beliau dengar dari alm suami beliau, di ambil oleh KH Syam'un dari sebuah nama sungai di mesir. Yaitu di area sekitar beliau tinggal saat beliau masih mengenyam pendidikan Terakhir secara akademis di Al-Azhar University Cairo Mesir, Beliau mengamati sungai tersebut, banyak memberikan faedah bagi masyarakat sekitar salah 1 contohnya dalam bidang pertanian, maka beliau tertarik dan sepulang belajar dari Cairo Mesir tsb, beliau menamai sekolah pendidikan islam yang di bangunya dengan nama AL-Khairiyah, dimana di harapkan sperti sungai yang ada di area tempat tinggal beliau saat beliau tinggal saat di Cairo Meair itu yaitu dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar. Tentunya karena sebuah tempat belajar menimba ilmu, beliau berharap dapat ikut berperan serta memfasilitasi masyarakat luas mendapatkan pendidikan agama Islam yang sesuai quran dan hadits

c. Visi Dan Misi Madrasah

1. Visi

“Berilmu, Cerdas, Terampil dan Berakhlaqul Karimah”.

2. Misi

- a. Mengarahkan, membantu dan membekali peserta didik untuk dipersiapkan sebagai generasi yang solih dan solihah dengan penanaman keagamaan, nilai-nilai

sosial maupun nilai-nilai budaya guna terwujudnya pengalaman nilai-nilai akhlakul karimah.

b. Mewujudkan peserta didik yang memiliki skill, cakap, kreatif dan inovatif.

d. Struktur Organisasi Madrasah

**SUSUNAN PENGURUS
MTS AL-KHAIRIYAH PAMEKSER**

Penanggung Jawab : Ketua Yayasan
 Penasehat : Pengawas Madrasah Kemenag Kab Serang
 Kepala Madrasah : Samanhuri, S.Pd.I
 Sekretaris : Abay Mulyawirawan, S.Pd.I
 Bendahara : Sutihat, BA

Bagian-bagian :

1. Bagian Sarana Prasarana : Marhasan, S.Pd.I
2. Bagian Humas : A Faqih Ma'mun
Komariyah, S.Pd.I
3. Bagian Kesiswaan : Nikmatulloh, S.Kom
Hijazul Umam, S.Pd
4. Bagian Kesehatan : Maftuhah, S.Pd
Lutfiyah
5. Bagian Kesenian : Yeti Husnayati, S.Pd.I
Yayah Solehah, S.Pd.I
6. Bagian Koperasi & Pemberdayaan
Ekonomi Sekolah : Efa Nofita Mulyaningsih, SE
Qurrotul Aini, S.Ak

e. Kurikulum

**MADRASAH TSANAWIYAH AL-KHAIRIYAH PAMEKSER
TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

NO	NAMA GURU	GURU MATA PELAJARAN DAN TUGAS TAMBAHAN	KELAS / JUMLAH JAM			EQUIVALEN	JUMLAH JAM / MINGGU
			VII	VIII	IX		
1	SAMANHUDI, S.Pd.I	Kepala				18	18
		PKN	3	3	3		9
2	ABAY MULYAWIRAWAN, S.Pd.I	Operatoor					
		Fikih (Sertifikasi)	2	2	2		6
3	AHMAD FAQIH	BTA	2	2	2		6
4	MARHASAN, S.Pd.I	SKI	2	2	2		6

5	SARIFUDIN, S.Ag	QURDIS (Sertifikasi)	2	2	2		6
6	TONI EFENDI, S.Pd.I	B.A	3	3	3		9
7	HIJAZUL UMAM, S.Pd	B. ING	4	4	4		12
8	NIKMATULLOH, S.KOM	PENJAS	3	3	3		9
9	YAYAH SOLEHAH, S.Pd.I	PRAKARYA	2	2	2		6
10	MAFTUHAH, S.Pd	IPA	5	5	5		15
11	YETI HUSNAYATI, S.Pd.I	SENBUD	3	3	3		9
12	KOMARIYAH, S.Pd.I	A.A	2	2	2		6
13	EFA NOFITA M, S.E	IPS	5	5	5		15
14	QURROTUL AINI, S.AK	MTK	4	4	4		12
15	LUTFIYAH	B. INDO	6	6	6		18

144

Pamekser, 10 Januari 2019
Kepala Madrasah

**SAMANHUDI,
S.Pd.I**

Kesimpulan

1. konsep pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali adalah meliputi manajemen pendidikan, manajemen peserta didik, dan manajemen kurikulum. Menurutnya pendidikan Islam merupakan proses memanusiakan manusia sampai akhir hayatnya yang bertujuan untuk pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Metode yang digunakan dalam pendidikan adalah hafalan dan pemahaman dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran., dan Pendidikan apapun harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia.
2. Lembaga pendidikan Islam merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam bersama dengan proses kebudayaan. Pendidikan Islam yang berlangsung melalui proses operasional dalam mencapai tujuannya, memerlukan sistem yang konsisten yang dapat mendukung nilai-nilai moral spiritual yang melandasinya. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan otentasi kebutuhan perkembangan fitrah siswa yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada. Adapun Tujuan lembaga pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

3. Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pamekser)

Madrasah Tsanawiyah pamekser adalah lembaga pendidikan yang memiliki Visi: “Berilmu, Cerdas, Terampil dan Berakhlaqul Karimah”. dan Misi: 1) Mengarahkan, membantu dan membekali peserta didik untuk dipersiapkan sebagai generasi yang solih dan solihah dengan penanaman keagamaan, nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai budaya guna terwujudnya pengalaman nilai-nilai akhlakul karimah. 2) Mewujudkan peserta didik yang memiliki skill, cakap, kreatif dan inovatif., memiliki struktur organisasi dan kurikulum yang dapat mengantarkan dan mendukung proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan Islam di madrasah tersebut, yang tertuang dalam visi dan misi madrasah.

Hal ini menunjukan bahwa lembaga pendidikan (Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pamekser adalah lembaga yang pendidikan yang relevan dengan konsep pendidikan menurut Al-Ghazali

Daftar Pustaka

Al-Ghazali. (1969). *Ihya' al-Ghazali*, Jilid I (Cet.4). Surabaya: Faizan.

Hasbullah. 1996. *Kapitaselektapendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja

GrafindoPersada

Muhimin, Abd. Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Bandung*: Trigenda Karya.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana.

Suban, Alwan (2020), *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar JURNAL IDAARAH, VOL. IV, NO. 1, JUNI

Setiawan, E. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*. Jurnal Kependidikan, 5(1), 43–54.

Sulaiman, F. H. (1986). *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Guna Aksara.

Sulaiman, F. H. (1993). *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali (Cet.I)*. Semarang: Dina Utama.

Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Wartini, A. (2015). *Education Character in View of Al-Ghazali and Its Relevance with the Education Character in Indonesia*. Ta'dib, 20(2), 293–310.

<http://duniapendidikan33.blogspot.com/2014/12/lembaga-pendidikan-islam.html>

<http://kamiluszaman.blogspot.com/2015/09/lembaga-pendidikan-islam.html>